E-ISSN: 3025-0994
Halaman 2549-2562
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Transformasi Digital Assessment Dalam Pendidikan Agama Islam: Peluang Dan Tantangan Pada Era Society 5.0

Aulia Damayanti[1], Hikmah Ramadhani[2,] Rahma Aulia Irmiati[3], Muntaqo Fadli[4], Muhammad Zufar Sabiq[5], Ridho Riyadi[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan
e-mail: aulia.damayanti24082@mhs.uingusdur.ac.id[1], hikmah.ramadhani24079@mhs.uingusdur.ac.id[2], rahma.aulia.irmiati24083@mhs.uingusdur.ac.id[3], muntaqo.fadli24052@mhs.uingusdur.ac.id[4], muhammad.zufar.sabiq24068@mhs.uingusdur.ac.id[5], ridho.riyadi@uingusdur.ac.id[6]

Abstrak

Perkembangan teknologi pada era Society 5.0 mendorong perubahan dalam sistem evaluasi pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Digital assessment menjadi salah satu inovasi yang mampu mendukung pelaksanaan penilaian secara lebih efektif, efisien, objektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, peluang, tantangan, implementasi, serta strategi pengembangan digital assessment dalam pembelajaran PAI pada era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui proses reduksi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital assessment mampu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran melalui pemanfaatan berbagai platform digital, seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, Learning Management System (LMS), dan aplikasi pendukung lainnya. Teknologi tersebut memfasilitasi penilaian pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mempercepat pemberian umpan balik, meningkatkan motivasi belajar, serta menyediakan data yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan pembelajaran. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi digital guru dan peserta didik, kesulitan mengukur aspek afektif dan spiritual, risiko integritas akademik, serta keamanan data. Oleh karena itu, penguatan literasi digital, penyediaan sarana pendukung, pengembangan asesmen autentik, dan integrasi nilai-nilai Islam menjadi strategi penting untuk mewujudkan sistem evaluasi PAI yang inovatif, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Digital Assessment, Pendidikan Agama Islam, Society 5.0, Asesmen Digital, Evaluasi Pembelajaran.

Abstract

The rapid development of digital technology in the Society 5.0 era has transformed educational assessment systems, including those in Islamic Religious Education (IRE). Digital assessment has emerged as an innovative approach that supports more effective, efficient, objective, and technology-adaptive evaluation practices. This study aimed to analyze the concepts, opportunities, challenges, implementation, and development strategies of digital assessment in Islamic Religious Education within the Society 5.0 framework. This research employed a qualitative approach using the library research method. Data were collected from secondary sources, including books, scientific journals, conference proceedings, and other relevant academic publications, and were analyzed through descriptive qualitative techniques involving data reduction, categorization, interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that digital assessment improves the quality of learning evaluation through the use of various digital platforms, such as Google Forms, Quizizz, Kahoot, Learning Management Systems (LMS), and other supporting applications. These technologies facilitate cognitive, affective, and psychomotor assessments, provide immediate feedback, enhance students' learning motivation, and generate accurate data to support instructional decision-making. However, its implementation still faces challenges, including limited infrastructure, inadequate digital literacy among teachers and students, difficulties in assessing affective and spiritual domains, concerns regarding academic integrity, and data security issues. Therefore, strengthening digital literacy, improving technological infrastructure, developing authentic assessment models, and integrating Islamic values are essential to creating an innovative, character-oriented, and relevant assessment system for Islamic Religious Education in the twenty-first century.

Keywords : *Digital Assessment, Islamic Religious Education, Society 5.0, Educational Assessment, Learning Evaluation.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Pada era Society 5.0, teknologi tidak hanya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, tetapi juga digunakan untuk mendukung proses evaluasi atau penilaian hasil belajar peserta didik. Berbagai platform digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, dan Learning Management System (LMS) mulai banyak digunakan karena dinilai lebih praktis, efisien, dan mampu memberikan hasil penilaian secara cepat. Namun, pemanfaatan teknologi dalam proses evaluasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), masih belum dilakukan secara optimal.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, proses evaluasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Kenyataannya, sistem evaluasi PAI di banyak sekolah masih didominasi oleh metode konvensional, seperti tes tertulis dan penilaian manual. Kondisi tersebut menyebabkan

proses penilaian membutuhkan waktu yang lebih lama serta belum mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara maksimal.

Di sisi lain, era Society 5.0 menuntut dunia pendidikan untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan dan karakter. Oleh sebab itu, transformasi digital assessment menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI. Digital assessment tidak hanya memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola penilaian, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui evaluasi yang lebih interaktif, fleksibel, dan berbasis teknologi (Kesuma et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian mengenai digital assessment lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran umum, sedangkan kajian yang secara khusus membahas penerapannya dalam Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik PAI memiliki kebutuhan evaluasi yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang membahas peluang serta tantangan implementasi digital assessment dalam Pendidikan Agama Islam pada era Society 5.0 sehingga dapat menjadi referensi bagi guru maupun lembaga pendidikan dalam mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan berbagai fenomena yang berkaitan dengan implementasi *digital assessment* dalam Pendidikan Agama Islam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis (Abdurrahman, 2024). Metode studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan, melainkan berfokus pada penelaahan dan analisis berbagai literatur yang relevan. Sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, prosiding, serta dokumen akademik lainnya yang membahas konsep, manfaat, dan tantangan penerapan *digital assessment* dalam proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai referensi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, membandingkan, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Melalui proses analisis tersebut, peneliti berupaya menyusun pemahaman yang sistematis mengenai implementasi *digital assessment* dalam Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang manfaat yang ditawarkan serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam penerapannya di era digital (Muhtadi, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep dan Urgensi Digital Asesmen dalam Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pada sistem asesmen pembelajaran. Transformasi

digital tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga menjadi bagian penting dalam proses evaluasi hasil belajar peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan digital asesmen menjadi kebutuhan yang sejalan dengan kebijakan transformasi pendidikan nasional, seperti implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran lebih adaptif, berpusat pada peserta didik, serta relevan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21. Oleh karena itu, asesmen berbasis teknologi dipandang sebagai inovasi yang mampu meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI sekaligus mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Fitria et al., 2025).

Secara konseptual, digital asesmen merupakan proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis informasi mengenai hasil belajar peserta didik dengan memanfaatkan teknologi digital. Penggunaan teknologi dalam proses penilaian bertujuan menghasilkan data yang lebih cepat, akurat, dan terdokumentasi secara sistematis dibandingkan dengan asesmen konvensional yang masih dilakukan secara manual. Senada dengan hal tersebut, Ariza dan Afifah (2024) menjelaskan bahwa asesmen merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai pencapaian kompetensi peserta didik pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan demikian, digital asesmen tidak hanya mengubah media penilaian menjadi berbasis teknologi, tetapi juga mengubah paradigma evaluasi menjadi lebih berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Urgensi penerapan digital asesmen dalam Pendidikan Agama Islam semakin kuat apabila melihat berbagai keterbatasan sistem penilaian konvensional. Fitria et al., (2025) mengungkapkan bahwa asesmen PAI selama ini masih didominasi oleh te tertulis sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara komprehensif, terutama pada aspek praktik ibadah, sikap religius, dan pembentukan karakter. Selain itu, Ariza dan Afifah (2024) juga menjelaskan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah peserta didik yang terlalu banyak, kompleksitas penyusunan instrumen penilaian, serta rendahnya pemahaman terhadap konsep asesmen. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membutuhkan sistem evaluasi yang lebih efektif, efisien, dan mampu mengakomodasi seluruh aspek kompetensi peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi solusi terhadap berbagai permasalahan tersebut melalui penggunaan berbagai platform asesmen yang lebih fleksibel dan interaktif. Berbagai aplikasi seperti Google Form, Quizizz, Kahoot, Computer Based Test (CBT), maupun Learning Management System (LMS) memungkinkan guru melaksanakan evaluasi secara lebih praktis, objektif, dan efisien. Menurut Inayati dan Sesmiarni (2025), penggunaan teknologi tersebut mampu mempercepat pengolahan nilai, memberikan umpan balik secara real-time, serta menghasilkan data pembelajaran yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Fitria et al. (2025) yang menyatakan bahwa teknologi memungkinkan seluruh hasil asesmen terdokumentasi dengan baik sehingga perkembangan belajar peserta didik dapat dipantau secara berkelanjutan.

Dalam implementasinya, digital asesmen dapat diterapkan pada seluruh tahapan penilaian pembelajaran. Fitria et al. (2025) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik digunakan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengidentifikasi kemampuan awal, gaya

belajar, dan kesulitan belajar peserta didik. Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses pembelajaran sebagai sarana memberikan umpan balik dan memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan. Adapun asesmen sumatif digunakan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian kompetensi peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, Ariza dan Afifah (2024) menegaskan bahwa asesmen formatif maupun sumatif memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

Salah satu keunggulan digital asesmen dalam Pendidikan Agama Islam adalah kemampuannya mengukur kompetensi peserta didik secara lebih menyeluruh. Pada ranah kognitif, guru dapat memanfaatkan Google Form, Kahoot, maupun Quizizz sebagai media evaluasi pemahaman materi keislaman. Pada ranah afektif, penggunaan Mentimeter maupun media sosial memungkinkan guru mengamati perkembangan sikap, karakter, dan nilai-nilai keagamaan peserta didik. Sementara itu, pada ranah psikomotorik, penilaian praktik ibadah dapat dilakukan melalui video, rekaman audio, maupun konferensi daring menggunakan Google Meet, Zoom, atau Microsoft Teams sehingga keterampilan peserta didik tetap dapat dinilai secara autentik (Nurul & Afifah, 2024). Temuan tersebut juga sejalan dengan Fitria et al. (2024) yang menegaskan bahwa teknologi mendukung penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara lebih komprehensif.

Selain mengukur capaian akademik, digital asesmen juga berperan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik melalui penerapan asesmen autentik. Kholiq et al. (2025) menjelaskan bahwa penilaian dalam Pendidikan Agama Islam tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis, tetapi perlu dikembangkan melalui asesmen berbasis proyek, asesmen autentik, dan asesmen reflektif. Melalui kegiatan seperti proyek filantropi, jurnal refleksi, dokumentasi video, maupun presentasi digital menggunakan Padlet, Flipgrid, Edmodo, dan Google Forms, guru dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, asesmen digital tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter religius, kepedulian sosial, dan tanggung jawab peserta didik.

Meskipun menawarkan berbagai keunggulan, implementasi digital asesmen masih menghadapi sejumlah tantangan. Fitria et al. (2025) menyebutkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya literasi digital peserta didik, serta kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan asesmen berbasis digital. Hal serupa juga dikemukakan oleh Inayati dan Sesmiarni (2025) yang menambahkan bahwa keterbatasan akses internet, resistensi sebagian pendidik terhadap teknologi, serta minimnya pelatihan menjadi faktor yang menghambat optimalisasi digital asesmen. Di sisi lain, Kholiq et al. (2025) mengingatkan adanya tantangan berupa kesenjangan digital, keamanan data, serta perlunya pengembangan aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan Islam.

B. Peluang Implementasi Digital Assessment dalam Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk pada sistem evaluasi pembelajaran. Memasuki era Society 5.0, pemanfaatan teknologi digital tidak hanya digunakan sebagai media pembelajaran, tetapi juga diterapkan dalam proses penilaian hasil belajar peserta didik.

Menurut Ahmad et al. (2023), konsep Society 5.0 menekankan pemanfaatan teknologi secara optimal dengan tetap mengedepankan peran manusia sebagai pusat inovasi. Oleh karena itu, transformasi digital assessment menjadi salah satu langkah strategis untuk meningkatkan mutu evaluasi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Digital assessment merupakan proses penilaian yang memanfaatkan perangkat digital, aplikasi, maupun platform daring untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik. Berbeda dengan penilaian konvensional yang masih menggunakan media kertas dan pemeriksaan manual, digital assessment memungkinkan proses evaluasi berlangsung lebih cepat, sistematis, dan efisien. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam evaluasi pembelajaran juga memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik tidak lagi menganggap evaluasi sebagai aktivitas yang membosankan.

1. Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Penilaian

Salah satu peluang terbesar dari implementasi digital assessment adalah meningkatnya efektivitas dan efisiensi proses penilaian. Penggunaan platform digital seperti Quizizz mampu membantu guru dalam menyusun instrumen evaluasi, melakukan koreksi secara otomatis, serta menyajikan hasil belajar peserta didik dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut sangat membantu guru Pendidikan Agama Islam yang selama ini masih banyak melakukan pemeriksaan hasil evaluasi secara manual (Sutarto dan Kartika, 2023).

Melalui sistem digital, guru tidak lagi harus mengoreksi lembar jawaban satu per satu. Nilai peserta didik dapat diperoleh secara otomatis sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk menganalisis hasil belajar maupun menyusun program tindak lanjut. Selain itu, seluruh data penilaian tersimpan secara digital sehingga lebih mudah diakses kembali ketika diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa digital assessment tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja guru, tetapi juga mendukung pengelolaan administrasi penilaian yang lebih tertata.

2. Mempercepat Pemberian Umpan Balik kepada Peserta Didik

Peluang berikutnya adalah tersedianya umpan balik (feedback) yang lebih cepat kepada peserta didik. Dalam evaluasi konvensional, peserta didik sering kali harus menunggu beberapa hari hingga hasil penilaian diumumkan. Sebaliknya, melalui digital assessment, hasil evaluasi dapat diketahui sesaat setelah peserta didik menyelesaikan tes.

Menurut (Magfirah et al., 2024), pemberian umpan balik secara cepat membantu peserta didik mengetahui materi yang telah dikuasai maupun kompetensi yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, peserta didik dapat segera melakukan refleksi terhadap hasil belajarnya tanpa harus menunggu waktu yang lama. Bagi guru, data tersebut juga menjadi dasar dalam menentukan program remedial maupun pengayaan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih tepat sasaran. Kecepatan memperoleh hasil evaluasi juga mendorong terciptanya budaya belajar yang berkelanjutan. Peserta didik tidak hanya berfokus pada nilai akhir, tetapi juga memahami proses belajar yang harus diperbaiki. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kondisi ini penting karena tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter Islami melalui proses pembelajaran yang terus berkembang.

3. Meningkatkan Motivasi dan Partisipasi Peserta Didik

Implementasi digital assessment juga memberikan peluang dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi peserta didik selama proses evaluasi berlangsung. Berbagai platform digital, seperti Quizizz, Kahoot, Google Forms, maupun Moodle, menyediakan tampilan yang interaktif sehingga proses penilaian tidak lagi dipandang sebagai kegiatan yang menegangkan. Fitur seperti peringkat, poin, penghargaan (badge), hingga animasi mampu menciptakan suasana evaluasi yang lebih menyenangkan. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena mereka lebih antusias mengikuti proses belajar dan evaluasi. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga aktif menyelesaikan berbagai bentuk evaluasi berbasis digital yang disajikan guru.

Motivasi belajar juga berdampak pada kualitas hasil belajar peserta didik. Ketika evaluasi disajikan dalam bentuk yang menarik, peserta didik cenderung lebih fokus, bersemangat, dan berusaha memperoleh hasil terbaik. Kondisi tersebut mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif serta mendorong berkembangnya keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan menggunakan teknologi secara bijaksana (Hakim dan Al Masumah, 2025).

4. Mendukung Pembelajaran yang Fleksibel

Era Society 5.0 menuntut sistem pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kebutuhan peserta didik. Salah satu keunggulan digital assessment adalah fleksibilitas pelaksanaannya. Evaluasi dapat dilakukan di kelas, di rumah, maupun pada pembelajaran daring melalui perangkat komputer, laptop, atau telepon pintar yang terhubung dengan internet.

Menurut (Ramadayanti et al., 2025), transformasi digital dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan berbagai bentuk evaluasi yang lebih inovatif, seperti kuis interaktif, portofolio digital (e-portfolio), penilaian berbasis proyek, maupun tugas yang diunggah melalui Learning Management System (LMS). Variasi tersebut membuat proses evaluasi tidak hanya berpusat pada tes tertulis, tetapi juga mampu mengukur berbagai kompetensi peserta didik secara lebih komprehensif.

Fleksibilitas ini juga mempermudah guru dalam menyesuaikan bentuk evaluasi dengan karakteristik materi Pendidikan Agama Islam. Misalnya, penilaian hafalan dapat dilakukan melalui pengiriman rekaman video, sedangkan penilaian pemahaman materi dapat menggunakan kuis daring atau diskusi berbasis forum. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

5. Mendukung Pengambilan Keputusan Berbasis Data

Peluang lain yang tidak kalah penting adalah tersedianya data hasil belajar yang lebih lengkap dan mudah dianalisis. Berbagai platform digital mampu menyajikan informasi mengenai tingkat ketuntasan belajar, persentase jawaban benar, waktu pengerjaan soal, hingga perkembangan hasil belajar setiap peserta didik. Data tersebut menjadi dasar bagi guru dalam menentukan strategi pembelajaran berikutnya.

Pemanfaatan data hasil evaluasi secara digital membantu guru mengambil keputusan yang lebih objektif dan terukur. Guru dapat mengetahui kompetensi yang belum tercapai, mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, serta merancang kegiatan remedial maupun pengayaan berdasarkan data yang tersedia. Dalam Pendidikan Agama Islam, penggunaan

data hasil evaluasi juga dapat digunakan untuk memantau perkembangan kemampuan kognitif peserta didik secara berkelanjutan. Meskipun aspek afektif dan spiritual tetap memerlukan observasi langsung, digital assessment mampu menjadi pendukung dalam menghasilkan evaluasi yang lebih akurat, transparan, dan akuntabel (Syafaatunnisa et al., 2024).

Jadi, implementasi digital assessment memberikan berbagai peluang bagi peningkatan kualitas evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi penilaian, tetapi juga mempercepat pemberian umpan balik, meningkatkan motivasi belajar, memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data. Oleh karena itu, penerapan digital assessment perlu terus dikembangkan dengan tetap memperhatikan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara seimbang.

C. Tantangan Implementasi Digital Assessment dalam Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi berbagai aspek pendidikan, termasuk dalam sistem penilaian pembelajaran. Digital assessment atau penilaian berbasis digital merupakan proses evaluasi pembelajaran yang memanfaatkan perangkat teknologi seperti komputer, smartphone, Learning Management System (LMS), maupun aplikasi pendidikan untuk mengukur capaian belajar peserta didik (Wati et al., 2026). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), digital assessment menawarkan berbagai kemudahan, seperti efisiensi waktu, pengolahan data yang lebih cepat, serta fleksibilitas dalam pelaksanaan evaluasi. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

1. Keterbatasan Sarana Dan Prasarana Teknologi

Tidak semua lembaga pendidikan memiliki fasilitas digital yang memadai, seperti jaringan internet yang stabil, perangkat komputer, maupun akses terhadap platform pembelajaran digital (Syakur & Hendrawati, 2025). Kondisi ini lebih banyak ditemukan pada sekolah-sekolah di daerah terpencil atau yang memiliki keterbatasan anggaran. Akibatnya, pelaksanaan digital assessment sering kali tidak berjalan optimal dan berpotensi menimbulkan kesenjangan kualitas pendidikan antara sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan sekolah yang fasilitasnya terbatas.

2. Rendahnya Kompetensi Digital Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru memiliki peran sentral dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penilaian berbasis digital. Akan tetapi, tidak semua guru PAI memiliki kemampuan yang memadai dalam mengoperasikan berbagai aplikasi penilaian digital maupun mengembangkan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran agama. Rendahnya literasi digital guru dapat menyebabkan pemanfaatan teknologi hanya sebatas menggantikan media konvensional tanpa mengoptimalkan fungsi teknologi sebagai alat evaluasi yang inovatif dan efektif (Hamzah & Mudlofir, 2025).

3. Kesulitan Mengukur Aspek Afektif dan Spiritual Peserta Didik

Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan (kognitif), tetapi juga pembentukan sikap (afektif) dan perilaku keagamaan (psikomotorik) (Agustina &

Yuana, 2025). Penilaian berbasis digital relatif mudah digunakan untuk mengukur aspek kognitif melalui kuis, tes objektif, maupun tugas daring. Namun, pengukuran nilai-nilai religius, akhlak, kejujuran, serta praktik ibadah peserta didik masih memerlukan observasi langsung dan pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, digital assessment perlu dipadukan dengan metode penilaian autentik agar hasil evaluasi dapat mencerminkan kompetensi peserta didik secara utuh.

4. Masalah Integritas Akademik dan Kejujuran dalam Penilaian Daring

Pelaksanaan penilaian secara daring memungkinkan terjadinya berbagai bentuk pelanggaran, seperti mencontek, bekerja sama secara tidak sah, atau memanfaatkan sumber informasi yang tidak diperbolehkan saat mengerjakan tes. Kondisi ini dapat mengurangi validitas hasil penilaian dan menyulitkan guru dalam memperoleh gambaran yang sebenarnya mengenai kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengawasan yang efektif, penggunaan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), serta penanaman nilai kejujuran sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam.

5. Kesiapan dan Literasi Digital Peserta Didik yang Beragam

Kesiapan peserta didik dalam memanfaatkan teknologi untuk kegiatan evaluasi juga menjadi tantangan penting. Perbedaan kemampuan literasi digital antar peserta didik dapat memengaruhi hasil penilaian (Muhammadi et al., 2026). Sebagian peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam mengakses platform, mengunggah tugas, atau menggunakan aplikasi tertentu. Akibatnya, hasil evaluasi tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi. Kondisi ini menuntut adanya pelatihan dan pendampingan yang memadai agar seluruh peserta didik dapat mengikuti proses penilaian secara optimal.

6. Keamanan Data dan Perlindungan Privasi Peserta Didik

Keamanan data dan privasi juga menjadi tantangan dalam implementasi digital assessment. Penggunaan platform digital mengharuskan sekolah mengelola berbagai data peserta didik, termasuk identitas, nilai, dan aktivitas pembelajaran. Apabila sistem keamanan tidak memadai, data tersebut berpotensi mengalami kebocoran atau penyalahgunaan. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu memastikan penggunaan platform yang aman serta menerapkan kebijakan perlindungan data yang sesuai dengan prinsip etika dan regulasi yang berlaku.

Dengan berbagai tantangan tersebut, implementasi digital assessment dalam Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan yang komprehensif, baik dari aspek infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, kesiapan peserta didik, maupun pengembangan model evaluasi yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Dengan pengelolaan yang tepat, digital assessment dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAI di era digital.

D. Implementasi Digital Assessment pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perkembangan teknologi digital mendorong perubahan dalam sistem asesmen Pendidikan Agama Islam (PAI). Teknologi membantu guru melaksanakan penilaian secara lebih efektif,efisien, dan menarik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

1. Pemanfaatan Teknologi pada Ranah Kognitif

Teknologi membantu guru PAI melaksanakan penilaian pengetahuan secara lebih mudah dan efisien. Berbagai aplikasi seperti Google Form, Kahoot, dan Quizizz dapat digunakan untuk membuat soal, kuis, serta evaluasi pembelajaran yang menarik dan praktis.

2. Pemanfaatan Teknologi pada Ranah Afektif

Penilaian sikap, minat, kepercayaan diri, dan aspek emosional peserta didik dapat dilakukan melalui kuesioner digital maupun observasi menggunakan media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan platform sejenis. Pemanfaatan teknologi ini memudahkan guru memantau perkembangan karakter peserta didik.

3. Pemanfaatan Teknologi pada Ranah Psikomotorik

Teknologi dapat digunakan untuk menilai keterampilan praktik keagamaan melalui rekaman video atau pembelajaran daring. Aplikasi seperti Zoom, Microsoft Teams, dan Google Meet memungkinkan guru mengamati serta mengevaluasi kemampuan praktik peserta didik secara langsung maupun jarak jauh.

4. Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Asesmen PAI

Penggunaan teknologi juga memiliki beberapa kendala, seperti peluang terjadinya kecurangan akademik, berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik, serta ketergantungan pada perangkat dan jaringan internet. Karena itu, penggunaan teknologi harus didukung oleh literasi digital dan pengawasan yang baik (Ariza & Afifah, 2024).

Implementasi digitalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui pemanfaatan berbagai platform digital yang mendukung proses belajar mengajar. Platform seperti Learning Management System (LMS), aplikasi konferensi video, dan media sosial digunakan untuk memudahkan distribusi materi, pelaksanaan diskusi, serta evaluasi pembelajaran. Kehadiran teknologi tersebut memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada peserta didik dalam mengakses materi kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan belajar mereka.

Selain pemanfaatan platform digital, inovasi pembelajaran juga diwujudkan melalui penggunaan media audiovisual, multimedia interaktif, dan model blended learning. Berbagai media tersebut membantu guru menyajikan materi keagamaan secara lebih menarik, kontekstual, dan mudah dipahami sehingga mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Digitalisasi pembelajaran PAI juga ditandai dengan penyesuaian kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan etika bermedia. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dibekali kemampuan memanfaatkan teknologi, tetapi juga diarahkan untuk menggunakan media digital secara bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI mampu menjawab tuntutan era Society 5.0 tanpa mengabaikan pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Roszana et al., 2026).

Implementasi asesmen digital di SD Islam Al Azhar Kelapa Gading Surabaya dilakukan melalui platform My Alazka yang digunakan untuk seluruh kegiatan evaluasi, mulai dari Penilaian Harian, PTS, PAS, hingga Ujian Sekolah. Platform ini memudahkan guru dalam menyusun soal, melaksanakan ujian, mengoreksi jawaban, dan menyajikan laporan hasil belajar secara otomatis. Selain meningkatkan efisiensi dan akurasi penilaian, sistem ini memungkinkan siswa serta orang tua memantau hasil belajar secara real time. Guru juga memanfaatkan fitur-fitur seperti bank soal, penilaian otomatis, pengatur waktu, dan

pemantauan aktivitas siswa selama ujian. Di samping fungsi teknis tersebut, My Alazka digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai Islam, seperti kejujuran (amanah), kedisiplinan, tanggung jawab, dan keadilan. Dengan demikian, asesmen digital tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Implementasi asesmen digital melalui My Alazka mampu meningkatkan efektivitas penilaian sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses evaluasi pembelajaran (Al-Ulya et al., 2026).

Asesmen digital dalam pembelajaran PAI di SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai platform seperti Google Form, Quizizz, Liveworksheet, dan sistem ujian berbasis komputer sekolah. Penerapan ini membantu guru dalam menyusun, melaksanakan, serta mengolah hasil penilaian secara lebih cepat dan efisien.

Pelaksanaan asesmen digital tidak hanya digunakan untuk tes formatif dan sumatif, tetapi juga untuk tugas serta portofolio digital melalui platform seperti Google Classroom. Instrumen penilaian disusun berdasarkan capaian pembelajaran dan indikator kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sehingga tetap relevan dengan tujuan pembelajaran PAI.

Penerapan asesmen digital memberikan dampak positif berupa meningkatnya motivasi, partisipasi, dan antusiasme siswa dalam mengikuti evaluasi pembelajaran. Selain itu, guru memperoleh kemudahan dalam melakukan koreksi, rekapitulasi nilai, dan analisis hasil belajar secara lebih objektif dan akurat (Astuti dkk., 2026).

Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi, serta kemampuan literasi digital sebagian siswa. Di samping itu, penilaian aspek afektif dan spiritual masih memerlukan observasi langsung karena tidak seluruhnya dapat diukur melalui sistem digital (Astuti dkk., 2026).

E. Strategi Pengembangan Digital Assesment Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0

Perkembangan era Society 5.0 menuntut transformasi sistem penilaian dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) agar tidak lagi hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses, karakter, dan kompetensi digital peserta didik. Digital assessment menjadi strategi yang relevan karena mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman melalui pemanfaatan berbagai platform digital, seperti Learning Management System (LMS), kuis interaktif, e-portfolio, serta asesmen berbasis proyek. Penerapan asesmen digital memberikan kemudahan bagi guru dalam mengelola data, memantau perkembangan belajar secara real time, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik. Berikut beberapa strategi pengembangan digital assesment Pai pada era society 5.0:

1. Mengembangkan asesmen digital yang autentik dan berpusat pada peserta didik

Pada era Society 5.0, digital assessment dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga untuk menilai proses pembelajaran, sikap, keterampilan, dan pengamalan nilai-nilai Islam. Guru perlu menerapkan asesmen autentik melalui proyek seperti pembuatan portofolio digital (e-portfolio), video

praktik ibadah, presentasi, dan jurnal refleksi sehingga penilaian menjadi lebih komprehensif. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih aktif, kreatif, dan mampu menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari.

2. Memanfaatkan platform dan aplikasi digital sebagai media asesmen

Strategi berikutnya adalah memanfaatkan berbagai platform digital seperti Google Forms, Quizizz, Kahoot, Moodle, Google Classroom, maupun Learning Management System (LMS). Platform tersebut memungkinkan guru menyusun soal yang interaktif, memberikan umpan balik secara cepat, serta menyimpan hasil penilaian secara otomatis. Penggunaan teknologi ini meningkatkan efisiensi evaluasi sekaligus membantu guru menganalisis perkembangan belajar peserta didik secara lebih akurat dan efektif (Utami et al., 2024).

3. Mengintegrasikan penilaian aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Digital assessment PAI harus tetap mencerminkan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, penilaian tidak cukup dilakukan melalui tes online atau daring, tetapi juga melalui observasi sikap, penilaian praktik ibadah, hafalan Al-Qur'an, diskusi kelompok, serta proyek keagamaan berbasis digital. Dengan demikian, teknologi menjadi sarana untuk memperkuat pembentukan karakter, bukan sekadar alat evaluasi akademik (Yemmardotillah et al., 2024).

4. Meningkatkan kompetensi digital guru PAI

Keberhasilan digital assessment sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengoperasikan teknologi digital. Guru PAI perlu mengikuti pelatihan mengenai penyusunan instrumen asesmen digital, pemanfaatan aplikasi pembelajaran, analisis hasil belajar berbasis data, serta penerapan kecerdasan buatan (AI) secara etis. Kompetensi digital yang baik akan menghasilkan proses evaluasi yang lebih objektif, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era Society 5.0 (Hayati et al., 2024; Rianti & Setiawan, 2024).

5. Menanamkan etika digital dan nilai-nilai Islam dalam proses asesmen

Digital assessment harus tetap berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (ṣidq), tanggung jawab (amanah), disiplin, dan integritas. Guru perlu merancang sistem asesmen yang meminimalkan kecurangan, memberikan edukasi tentang etika penggunaan teknologi, serta membimbing peserta didik agar menggunakan media digital secara bijaksana. Dengan demikian, asesmen digital tidak hanya menghasilkan nilai akademik, tetapi juga membentuk sikap dan karakter Islami yang sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam (Syafaatunnisa et al., 2024).

SIMPULAN

Transformasi digital assessment dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era Society 5.0 meningkatkan kualitas evaluasi melalui penilaian yang efektif, efisien, objektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Berbagai platform digital mendukung asesmen ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mempercepat umpan balik, serta menyediakan data bagi pengambilan keputusan pembelajaran. Namun, implementasinya menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, integritas akademik, keamanan data, serta pengukuran aspek afektif dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kompetensi digital, penyediaan sarana memadai, pengembangan asesmen autentik, dan integrasi nilai-nilai Islam agar pembelajaran PAI semakin inovatif,

berkarakter, relevan, dan berkelanjutan.n PAI yang inovatif, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2024). *Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam*. *3*, 102–113.

Agustina, I. P., & Yuana, O. A. (2025). *Peran Evaluasi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Era Digital*. *VIII*(1), 250–272.

Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). *Education 5.0: Requirements, Enabling Technologies, And Future Directions.* Https://Doi.Org/10.48550/Arxiv.2307.15846

Al-Ulya, N. N. S., Zahidah, I. C., & Fardiyansyah, M. F. (2026). Praktik Penilaian Digital Dalam Pendidikan Agama Islam: Bukti Dari Alazka Di Sekolah Dasar Islam Indonesia. Edupedia: J*urnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam, 10*(2), 193–208. Https://Doi.Org/10.35316/Edupedia.V10i2.8235.

Ariza, N., & Afifah, Q. K. (2024). Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Belajea: J*urnal Pendidikan Islam, 9(1), 25*–44.

Astuti, A. W., Suprihatiningrum, J., Juniyanti, M. A., Sanusi, N. E. F., & Ummi, F. (2026). Asesmen Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SD Al-Ulum Islamic School Pekanbaru. *Jurnal Tarbiyah, 33*(1), 38–46. DOI: Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Tar.V33i1.5338.

Fitria, E. M., Nurhayati, A., Luthfiyah, Ilham, & Syarifuddin. (2025). *Jurnal Mudabbir*. *5*, 4302–4309.

Hakim, A. R., & Al Masumah, N. (2025). Implementasi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Untuk Menghadapi Tantangan Masyarakat 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1). Https://Doi.Org/10.46963/Alliqo.V10i1.2636

Hamzah, A., & Mudlofir, A. (2025). *Menukik Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kuriukulum Berbasis Teknologi Pada Era Society 5.0*. *10*, 2659–2669.

Hayati, A. N., Raharjo, & Ikhrom. (2024). Islamic Religious Education (PAI) Learning In The Society 5.0 Era To Improve Critical Thinking Skills. *DAYAH: Journal Of Islamic Education, 7*(2), 140–157.

Inayati, S., Sesmiarni, Z., Form, G., & Pendidikan, T. (2025). *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam : Analisis Efektivitas Dan Tantangan Implementasi*. *10*, 44–53.

Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., Murtadho, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital Di Era Society 5.0. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.*

Kholiq, Wahab, A., & Kurniawan, S. (2025). DIGITAL ASSESSMENT UNTUK ISU-ISU FILANTROPI. *Jurnal Kajian Agama Islam*, *9*(2), 7–19.

Magfirah, I., Afiyati, F., & Bashith, A. (2024). Transformasi Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Digital. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan.*

Muhammadi, Meizatri, R., Yolanda, E., & Anggria, V. D. (2026). *Implementasi Evaluasi*

Pembelajaran Berbasis Digital Di Sekolah Dasar. *6*(1), 72–84.

Muhtadi, F. (2025). *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Konsep, Implementasi, Dan Tantangan*. *10*.

Nurul, A., & Afifah, Q. K. (2024). *Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *9*(1), 25–44. Https://Doi.Org/10.29240/Belajea.V9i1.8840

Ramadayanti, G., Karimah, L., & Mukmin. (2025). Transformasi Digital Dalam Pembelajaran PAI: Tantangan Dan Peluang Di Era Society 5.0. *Journal Of Instructional And Development Researches.* Https://Doi.Org/10.53621/Jider.V5i6.682

Rianti, R., & Setiawan, A. (2024). Inovasi Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0. *Samarinda International Journal Of Islamic Studies, 1*(1).

Roszana, D., Khusniyah, N. L., & Wahyudiati, D. (2026). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0. ARMADA: *Jurnal Penelitian Multidisiplin, 4*(5), 940–952.

Sutarto, & Kartika, I. (2023). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Berbasis Digital Menggunakan Quizizz Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X. *Jurnal Tahsinia, 4*(2). Https://Doi.Org/10.57171/Jt.V4i2.231

Syafaatunnisa, S., Salmani, S. M., Agussalim, R., Arifin, B. S., & Nugraha, M. S. (2024). Kriteria Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0. *Rayah Al-Islam.*

Syafaatunnisa, S., Salmani, S. M., Agussalim, R., Dkk. (2024). Kriteria Evaluasi Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0. *Rayah Al-Islam, 8*(3), 719–732.

Syakur, S. A., & Hendrawati, T. (2025). *Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Teknologi Di Pembelajaran PAI*. *76*.

Utami, P., Pitrawana, P., Wanto, D., & Daheri, M. (2024). Exploration Of The Development Of Innovative Assessment Methods For Learning PAI In The Framework Of The Independent Curriculum And The Society 5.0 Era. Indonesian *Journal For Islamic Studies, 2*(1), 25–28.

Wati, V. W., Aulan, Ariyando, D., Syarifuddin, & Oktapiani, R. (2026). *Asesmen Digital : Solusi Inovatif Untuk Evaluasi Pembelajaran Yang Lebih Efesien*. *2*(2), 3380–3390

Yemmardotillah, M., Rahmi, E., Asrizallis, & Indriani, R. (2024). Innovations In Islamic Religious Education Assessment In The Society 5.0 Era At MAN 3 Padang Panjang. *Jurnal Kawakib, 5*(2), 93–105.